

KONFLIK DALAM FILM *DER UTERGANG* KARYA OLIVER HIRSCHBIEGEL

Jordy Suranegara

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
m.suranegara16020504016@mhs.unesa.ac.id

Yunanfathur Rahman

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
y.rahman@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian “Konflik dalam Film *der Untergang* Karya Oliver Hirschbiegel” dilatarbelakangi oleh banyaknya dibahas film ini dari yang menuai pujian dan juga kontroversi bahkan hingga hari ini. Tokoh dalam film mengalami konflik yang pelik dengan ciri khas karya sastra naratif yaitu meliputi pengkhianatan, kekecewaan, kekalahan, serta kekerasan. Di samping itu film *der Untergang* juga menggambarkan betapa mengerikannya peperangan dan kekacauan pada pihak yang mengalami kekalahan dalam perang dunia kedua. Rumusan masalah penelitian ini meliputi analisis jenis konflik dan analisis solusi atas konflik yang dialami. Tujuan penelitian ini adalah mengklasifikasi jenis konflik tersebut menggunakan teori Kurt Lewin, dan bagaimana cara konflik diatasi. Manfaat penelitian ini adalah sebagai pembuktian menganalisis dengan menggunakan teori Kurt Lewin serta menambah wawasan dan pengalaman dalam pengkajian konflik dengan film sebagai objek penelitian maupun sejenisnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan psikologi sastra dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka atau dokumen, dan teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik reduksi data. Data dalam penelitian ini berupa penggalan kalimat dialog yang mendeskripsikan bentuk konflik dalam film *der Untergang* yang kemudian dianalisis menggunakan teori konflik Kurt Lewin. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 26 tokoh yang mengalami konflik dan ditemukan 23 jenis konflik dan juga 23 macam penyelesaian konflik yang dialami tokoh pada film *der Untergang*. Dari 23 jenis konflik yang ditemukan 14 adalah konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflicts*), 9 konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflicts*), dan 0 konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflicts*) serta diantara 23 macam penyelesaian konflik ditemukan 8 valensi positif (+), 15 valensi negatif (-), dan 0 valensi netral (0).

Kata Kunci: Konflik, Film.

Abstract

The research “Conflict in *der Untergang*’s Film by Oliver Hirschbiegel” motivated by many discussion of this movie even until present day. The Characters in the film severe some difficult conflicts with narrative literature specialty those including treachery, dissapointment, losing, and violence. Aside of that, *der Untergang* (The Downfall) also showing the gruesome and chaos of the defeated side in World War II. The fomulation problem in this research involving conflict identification, conflict type analysis, and solution of the conflict that already been experienced. The research purposes are to identified how the conflict could happens, classificating type of conflict using Kurt Lewin’s theory, and also the method on how overcoming the conflict. The benefit of these research are analyze proof using Kurt Lewin’s theory also increasing the knowledge and experience in the conflict assesment with movie as an research object nor anything related. The data collection technique using literature or document study technique, and the analysis technique used in this study is a data reduction technique. The data in this research are pieces of dialogue sentences that describe the form of conflict in the film *der Untergang* and then analyzed using Kurt Lewin's conflict theory. Based on the results of this research, it can be concluded that there are 26 characters that experience conflict, and among them there found 23 types of conflicts and also 23 types of conflict resolutions experienced by characters in the film *der Untergang*. From 23 types of conflicts that has been found, 14 of it are approach-avoidance conflicts, 9 avoidance-avoidance conflicts, and 0 approach-approach conflicts also among 23 kind of conflict resolutions found 8 positive valency (+), 15 negative valency (-), and 0 neutral valency (0).

Keywords: Conflict, Film.

Abstrakt

Die Forschung “Konflikt im Film der Untergang von Oliver Hirschbiegel” motiviert durch viele Diskussionen über diesen Film bis heute. Die Charaktere im Film haben einige schwierige Konflikte mit narrativer Literaturspezialität, darunter Verrat, Enttäuschung, Verlieren, und Gewalt. Abgesehen davon zeigt, *der Untergang* auch den grausamen und das Chaos der besiegten Seite im Zweiten Weltkrieg. Die Formulierungsproblem in dieser Forschung, das die Konfliktdenrifizierung, die Konflikttypanalyse und die

Lösung des bereits erlebten Konflikts umfasst. Die Forschungszwecke sind es, zu identifizieren, wie der Konflikt auftreten könnte, die Art des Konflikts anhand von Kurt Lewins Theorie und auch die Methode zur Überwindung des Konflikts zu klassifizieren. Der Vorteil dieser Forschung besteht darin, Beweise mit Kurt Lewins Theorie zu analysieren und auch das Wissen und die Erfahrung in der Konfliktbesprechung mit Film als Forschungsobjekt oder irgendetwas verwandtem zu erhöhen. Die Datenerfassungstechnik mit Literatur oder Dokumentenstudientechnik, die in dieser Studie verwendete Analysetechnik ist eine Datenreduzierungstechnik. Die Daten in dieser Forschung sind Dialogsätze, die die Form des Konflikts im Film der Untergang beschreiben und dann mit Kurt Lewins Konflikttheorie analysiert werden. Basierend auf den Ergebnissen dieser Forschung kann der Schluss gezogen werden, dass es 26 Charaktere gibt, die Konflikte erleben, und unter ihnen wurden 23 Arten von Konflikten und auch 23 Arten von Konfliktlösungen gefunden, die Charaktere im Film der Untergang erleben. Auf 23 Arten von Konflikten die gefunden wurden, sind 14 Annäherungs-Vermeidungs Konflikte, und 9 Vermeidungs-Vermeidungs Konflikte, und 0 Annäherungs-Annäherungs Konflikte, außerdem wurden unter 23 Arten von Konfliktlösungen, 8 positive Wertigkeit (+), 15 negative Wertigkeit (-) und 0 neutral Wertigkeit (0) gefunden.

Schlüsselwörter: Konflikt, Film.

PENDAHULUAN

Film tidak akan menjadi “film” jika tidak dibuat dengan menggabungkan berbagai macam unsur seni di dalamnya seperti seni peran, seni musik, seni visual, bahkan juga melibatkan “sastra” sebagai tonggak utama penulisan cerita, oleh karena itu banyak yang mengatakan bahwa film digadang-gadang sebagai bentuk tertinggi dari karya seni itu sendiri, dikarenakan menggabungkan banyak aspek dari berbagai cabang dalam kesenian. Sastra juga merupakan suatu cabang kesenian dengan bahasa sebagai media penyampaianya, oleh sebab itu banyak karya sastra seperti novel, roman, ataupun prosa banyak diadaptasi ke dalam film dengan membawa dan menggabungkan berbagai aspek kesenian untuk di bawa kepada penikmat yang lebih *mainstream* lagi. Menurut pandangan Wellek dan Warren dalam Wiyatmi (2009:45) sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang dan dinikmati sebagai karya imajinatif.

Dalam hal ini terdapat unsur sastra naratif dalam film, yaitu alur, tema, cerita, tokoh, latar, konflik yang juga merupakan bagian dari unsur intrinsik. Walaupun penyampaianya melalui visual namun itulah bentuk imajinasi yang divisualkan dengan didukung dengan seni peran, *cinematography*, *visual effect*, seni *foley*, dan berbagai cabang kesenian lainnya. Sebagai contoh di film *der Untergang* ditampilkan betapa kacaunya keadaan kota Berlin akibat serangan *Artillerie* dari pasukan Rusia dengan visual yang mewakili apa yang seharusnya menjadi imajinasi penikmat/penonton.

Ahli Psikologi pertama yang membedah hubungan antara psikologi, seni, dan, sastra adalah Sigmund Freud (Budi Darma, 2004:133). Konflik sendiri muncul ketika seorang individu dihadapkan dengan satu keputusan atau lebih yang mana dalam keputusan tersebut mengandung motif-motif maupun sebab yang mendukung terlaksana dan terpilihnya keputusan tersebut terlepas dari individu tersebut fiksi maupun tidak. Penganalisis mencari kunci-

kunci perilaku berupa kata-kata, perilaku, maupun tindakan dalam karya sastra untuk menganalisa motivasi apa yang membentuk karakter tokoh sehingga menjadi sedemikian rupa (Budi Darma, 2004: 151-153).

Konflik juga dianggap sebagai permasalahan seorang individu dikarenakan faktor internal maupun eksternal bertentangan dengan dirinya ataupun dengan pemikirannya sendiri. Namun “berkonflik” sendiri adalah unsur yang penting dalam pengembangan alur cerita karena konflik sendirilah yang membuat alur cerita mempunyai nilai jual dan semakin menarik bagi para penikmatnya.

Penelitian ini hanya berfokus pada konflik yang dialami tokoh serta bagaimana konflik tersebut diatasi oleh tokoh dalam film *der Untergang* karya Oliver Hirschbiegel. Setiap tokoh mengalami jenis maupun faktor konflik dengan sangat beragam, sesuai dengan kondisi, situasi, pemikiran dan juga karakteristik masing-masing, namun setiap pokok masalah (konflik) yang mendasarinya tetap satu, yaitu kekalahan Jerman Raya pada perang dunia kedua. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, menggunakan teori medan Kurt Lewin.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini mendapat referensi yang relevan oleh Ida Ayu Mayangsari (2012) yang berjudul “Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye Kajian Psikologi Kurt Lewin”. Penelitian tersebut menggunakan teori Kurt Lewin yang membagi konflik menjadi tiga jenis, hal tersebut adalah yang menjadi persamaan pada penelitian ini, serta dalam hasil penelitiannya konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflicts*) adalah konflik yang paling dominan ditemukan. Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian tersebut ialah, penelitian tersebut menggunakan novel sebagai objek penelitian, dan juga hanya berfokus menganalisis pada tokoh utama saja, sedangkan

penelitian “Konflik dalam film *der Untergang* karya Oliver Hirschbiegel” menggunakan film sebagai objek penelitian dan berfokus pada 26 tokoh yang ada dalam film.

Yang kedua adalah penelitian oleh Linda Eka Pradita (2012) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo”. Penelitian tersebut menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan mendefinisikan konflik kedalam tiga sistem kepribadian yaitu id, ego, dan superego yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini. Dalam hasil penelitiannya ego sebagai yang menjembatani antara id dan superego berhasil melaksanakan tugasnya, meskipun dalam beberapa kesempatan id berhasil mendominasi keadaan. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian, dan juga menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan penggalan narasi, dialog, serta teks sebagai data analisis, sedangkan penelitian “Konflik dalam film *der Untergang* karya Oliver Hirschbiegel” menggunakan teori medan Kurt Lewin yang membagi konflik menjadi 3 jenis konflik, dan tidak hanya menganalisis tokoh utama saja melainkan banyak tokoh dan termasuk tokoh utama itu sendiri.

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti dalam kehidupannya banyak melibatkan individu lain, dari hal tersebut lahirlah hubungan antar manusia. Dalam praktiknya hubungan antar manusia tidak selalu menghasilkan persamaan pemahaman dan pemikiran terhadap suatu hal, hubungan antar manusia juga melahirkan bentrokan ataupun konflik. Sedang menurut Wirawan (2009:5) konflik adalah pengekspresian dari proses pertentangan antara dua pihak atau lebih yang saling bergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku konflik dan juga interaksi konflik yang menghasilkan hasil keluaran konflik. Jadi dapat disimpulkan segala ketidaksinkronan dua hal atau lebih yang sama-sama saling berkaitan dapat dikatakan sebagai konflik.

Menurut Stanton (dalam Nugiyantoro, 2010:124) konflik sendiri dapat terjadi di dalam (konflik internal) dan di luar (konflik eksternal) diri suatu individu. Konflik internal melibatkan pertentangan satu individu dengan dirinya sendiri, biasanya disebut juga dengan konflik batin dan konflik hanya berfokus pada perjuangan suatu individu yang berambisi mengalahkan atau mendapatkan sesuatu yang ia inginkan seperti menyelamatkan bumi dari kehancuran atau bahkan mendapatkan gelar sarjana. Sedangkan konflik eksternal pertentangan melibatkan area di luar dirinya sendiri, dengan posibilitas melibatkan individu lain maupun lingkungan sekitarnya, seperti pertentangan ideologi dan kemauan antar individu atau soal perebutan sumber daya alam dengan kelompok satu

dengan yang lainnya. (Nugiyantoro, 2010:124). Dalam penelitian ini fokus penelitian tidak hanya terbatas pada konflik batin (konflik internal) suatu tokoh saja, tetapi juga melibatkan konflik eksternal yang melibatkan konflik yang terjadi di luar area diri tokoh, sesuai dengan apa yang dialami tokoh-tokoh dalam film *der Untergang*.

Teori medan Kurt Lewin juga berkaitan erat dengan pengenalan konflik melalui metode teori saintifik yang ia kerjakan, Kurt Lewin mengembangkan suatu teori psikologi miliknya sendiri, yang disebut dengan teori medan. Teori ini merupakan suatu alat dalam menganalisis penyebab suatu hubungan yang fokusnya mengenai hubungan segala sesuatu yang ada dalam jiwa manusia, hubungan bagian antar bagian, dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Teori Kurt Lewin menggambarkan tentang struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian yang dikaitkan dalam lingkungan psikologis, karena menurut Lewin suatu individu dengan lingkungannya merupakan bagian dari satu kesatuan ruang hidup yang saling bergantung antar satu dengan yang lainnya. Ruang hidup digunakan Lewin sebagai istilah untuk mengenalkan keseluruhan medan psikologi yang harus terus menerus berubah, mencakup persepsi seseorang tentang dirinya sendiri dalam lingkungan fisik, dan sosialnya saat itu, keinginan, kemauan, tujuan-tujuan, ingatan tentang peristiwa yang telah dialami, imajinasi mengenai masa depan, dan perasaan-perasaan individu tersebut. (Alwisol, 2016:318-320).

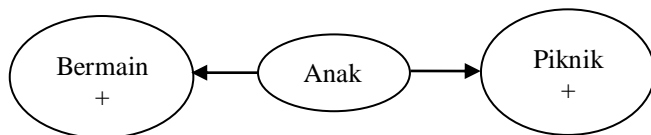
Menurut Lewin konflik yang sederhana terjadi jika hanya ada dua kekuatan berlawanan yang mengenai individu. Lewin mengemukakan bahwa konflik muncul ketika orang berusaha mengatasi kekuatan-kekuatan penghambat, sehingga konflik menjadi terbuka, ditandai dengan sikap kemarahan, agresi, pemberontakan, atau sebaliknya penyerahan diri yang neurotik. Pertentangan antar kebutuhan dengan pengaruh, menimbulkan pelampiasan usaha untuk mengalahkan kekuatan penghambat. Anak yang dilarang makan permen oleh orang tuanya, berusaha memberontak mengalahkan aturan orang tua. Ketika pemberontakannya tidak berhasil, dia kemudian mengarahkan kemarahannya kepada teman atau objek di sekitar, atau menyerah tunduk kepada arahan kekuatan orang tua yang sangat kuat. (Alwisol, 2016:327)

Lewin (dalam Alwisol, 2016:326) menyebutkan terdapat tiga jenis konflik, yaitu:

- 1.) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*):

Konflik mendekat-mendekat adalah ketika seorang individu dihadapkan pada dua pilihan (region) yang disenangi (positif+positif) bagi

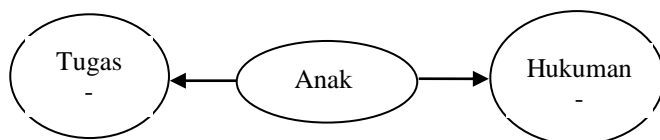
individu tersebut, contoh ketika seorang anak harus memilih antara piknik bersama keluarga (+) dengan bermain bersama teman (+).



Gambar 1. Ilustrasi contoh subjek yang dihadapkan pada dua region dengan nilai yang sama, yaitu positif (+) dan positif (+).

2.) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*):

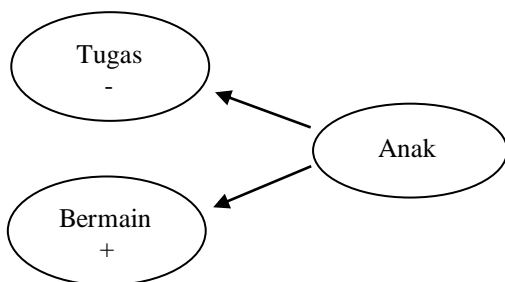
Konflik menjauh-menjauh adalah ketika seorang individu dihadapkan pada dua pilihan (region) yang tidak disenangi (negatif+negatif) bagi individu tersebut, contoh ketika seorang anak harus memilih antara mengerjakan tugas (-) dengan mendapat hukuman (-) (jika tugas tidak dikerjakan).



Gambar 2. Ilustrasi contoh subjek yang dihadapkan pada dua region dengan nilai yang sama, yaitu negatif (-) dan negatif (-).

3.) Konflik mendekat-menjauh (*avoidance-approach conflict*):

Konflik mendekat-menjauh adalah ketika seorang individu dihadapkan dengan dua pilihan (region) yang mengandung hal yang disenangi dan tidak disenangi (positif+negatif) bagi individu tersebut, contoh ketika seorang anak harus mengerjakan tugas (-) sebelum diperbolehkan bermain bersama temannya (+).



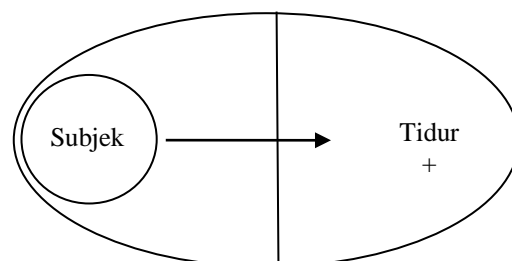
Gambar 3. Ilustrasi contoh subjek yang dihadapkan pada dua region dengan nilai berbeda, yaitu positif (+) dan negatif (-).

Dalam Alwisol (2014:304) Kurt Lewin mengenalkan konsep Valensi dalam dunia Psikologi, Lewin memakai istilah Valensi yang ia pinjam dari istilah kimia, dan juga ia ciptakan dalam psikologi medan (Fudyartanta, 2012:66). Sementara fungsi dari Valensi sendiri ialah memberikan arah gerakan dalam lingkungan psikologis pada pribadi suatu individu untuk dapat bergerak dalam lingkungan psikologis (Prawira, 2013:255). Konsep Valensi dapat menentukan tindakan dari konflik dalam diri suatu individu, yang berarti dalam hal ini valensi menemukan solusi dalam penyelesaian konflik yang dialami tokoh dan mengkategorikan tersebut termasuk kedalam valensi positif (+), valensi negatif (-), ataupun valensi netral (0) (Fudyartanta, 2012:66-68).

Adapun penjelasan ketiga sisi valensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Valensi Positif

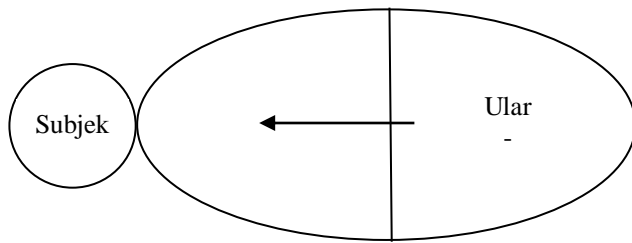
Valensi Positif dilambangkan dengan tanda (+) yang menjadikan valensi ini sebagai objek yang diperlukan atau bahkan disenangi dalam lingkungan, sebagai contoh tidur sebagai tujuan dari rasa kantuk, menangis sebagai tujuan dari rasa sedih, dan juga seks sebagai tujuan untuk memenuhi hasrat seksual.



Gambar 4. Ilustrasi contoh subjek yang bergerak mendekati valensi positif (+).

2. Valensi Negatif

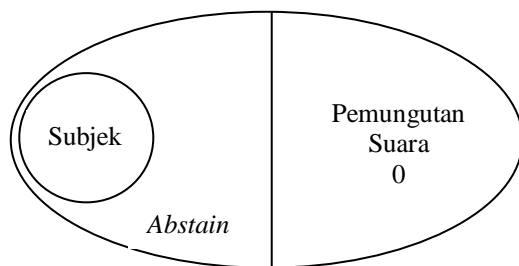
Valensi Negatif dilambangkan dengan tanda (-) yang mengartikan valensi ini sebagai objek penolakan atau bahkan tidak disenangi dalam lingkungan, sebagai contoh hantu, ular, buaya, kegelapan, terjatuh, kesedihan, kesialan, kekalahan, menjadi objek yang ditolak atau ditakuti, lalu dihindari. Jadi suatu individu akan menghindari objek yang tidak disenanginya.



Gambar 5. Ilustrasi contoh subjek yang bergerak menjauhi valensi negatif (-).

3. Valensi Netral

Valensi Netral dilambangkan dengan tanda (0) yang berarti valensi ini menjadi objek yang tidak diinginkan dan juga tidak ditolak, sebagai contoh dalam kasus pemilihan umum pasti ada seseorang yang menggunakan hak suaranya untuk *golput/abstain* yang dapat diartikan sebagai tidak memilih apapun atau siapapun. Dalam hal ini *abstain* dianggap pilihan netral karna ketidak berpihakan satu individu terhadap hal yang hendak dipilihnya.



Gambar 6. Ilustrasi contoh ketidak berpihakan subjek terhadap valensi netral (0).

Struktur, dinamika, dan juga perkembangan kepribadian yang diakibatkan oleh lingkungan psikologis memang dapat diamati melalui teori medan Kurt Lewin, namun hal tersebut bukanlah hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada konflik yang dialami tokoh *der Untergang*, yang mana hal tersebut meliputi klasifikasi jenis konflik dan juga penyelesaian konflik menurut teori medan Kurt Lewin.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif sebagaimana penelitian sastra naratif pada umumnya yang menitikberatkan pada pengumpulan data pada sumber. Menurut Moleong (2010:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara

kuantifikasi lainnya. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa proses tahapan yaitu; (1) tahap perencanaan, yang terdiri atas perumusan masalah dan penyusunan perencanaan penelitian, (2) tahap pelaksanaan yakni meliputi pengumpulan, analisis, dan pengelompokan data, (3) tahap pelaporan yaitu tahap publikasi dan juga penggandaan sehingga hasil penelitian dapat diketahui ataupun dimanfaatkan kepada khalayak yang memerlukan.

Sumber data penelitian ini adalah film *der Untergang* (*The Downfall*) yang dirilis tahun 2004, berdurasi 2 jam 35 menit. Film ini disutradarai oleh Oliver Hirschbiegel dan diproduksi oleh *Constantin Film*, Austria dengan berlatar belakang kisah nyata menceritakan tentang detik-detik kekalahan Nazi Jerman pada perang dunia kedua melalui sudut pandang sekretaris pribadi Hitler, Traudl Junge dan Adolf Hitler sebagai pemeran utama yang peranannya adalah pusat dari sumber konflik utama yang melahirkan konflik-konflik lain dalam film.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka atau dokumen adalah teknik yang dilakukan dengan cara menghimpun segala informasi yang relevan dengan karangan ilmiah, tesis/disertasi, ensiklopedia, buku tahunan, peraturan/ketetapan, dan sumber-sumber lain (Mukadis, Ibnu, Dasna, 2003:36). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah (1) menonton/mengamati film secara teliti dan berulang-ulang dengan cermat dan tepat (2) mencatat data yang diperlukan dalam penelitian (3) menandai data penelitian yang telah tercatat (4) menyeleksi data sesuai dengan jenis klasifikasi (5) menyusun data yang telah direduksi (6) memasukkan data yang akan dianalisis.

Data penelitian adalah berupa tabel yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi berdasarkan daftar nama tokoh, menit konflik yang terjadi dalam film, region yang dihadapi, jenis dan penyelesaian konflik yang dialami. Terdapat sebanyak 26 tokoh yang mengalami konflik yang kemudian akan dianalisis, dan diantara ke-26 tokoh tersebut ditemukan 23 konflik dan 23 penyelesaian konflik yang dialami tokoh sepanjang film *der Untergang*. Berikut adalah nama dari ke-28 tokoh yang menjadi subjek data penelitian:

- Traudl Junge
- Adolf Hitler
- Hermann Fegelein
- Ernst-Günther Schenk
- Walter Hewel
- Wilhelm Keitel
- Alfred Jodl
- Hans Krebs
- Wilhelm Burgdorf

-Gerda Christian
 -Heinrich Himmler
 -Alber Speer
 -Wilhelm Mohnke
 -Joseph Göbbels
 -Magda Göbbels
 -Eva Braun
 -Peter Kranz
 -Wilhelm Kranz
 -Helmuth Weidling
 -Inge Dobrowski
 -Alfred Czech
 -Hermann Göring
 -Hanna Reitsch
 -Ernst-Robert Grawitz
 -Otto Günsche
 -Werner Haase

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik reduksi data yaitu teknik yang mengorganisir, dan menyajikan data yang hanya menjadi fokus penelitian, dan membuang yang tidak diperlukan sehingga dapat ditemukannya suatu hasil akhir yang dapat diverifikasi dan dipertanggung jawabkan (Suprayogo, 2001:194). Langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut: (1) menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam film *der Untergang* menggunakan teori Kurt Lewin. (2) menarik simpulan berupa hasil data yang telah dianalisis sesuai dengan kategori konflik (3) menganalisis solusi penyelesaian konflik yang dialami tokoh dari simpulan yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dalam film *der Untergang* berakar pada satu permasalahan mendasar yaitu juga perbedaan pendapat antara dua petinggi Nazi yaitu Adolf Hitler dan Hermann Fegelein. Diceritakan pasukan Rusia telah mengepung Berlin yang hanya berjarak 12km dari daerah pemerintahan, para petinggi militer mulai mengambil tindakan *Operation Klausewitz* yaitu penghancuran dokumen militer dan kenegaraan agar tidak jatuh ketangan lawan, dan banyak dari para petinggi Nazi yang mulai menyelamatkan diri dengan cara melarikan diri dari Berlin.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, terdapat 26 tokoh yang mengalami konflik dan terdapat 23 konflik yang terjadi pada film *der Untergang*; 14 konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflicts*), 9 konflik mendekat-mendekat (*avoidance-avoidance conflicts*), namun tidak ditemukannya konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflicts*) dan ditemukannya 23

jenis penyelesaian konflik, diantaranya adalah; 8 valensi positif (+), 15 valensi negatif (-), dan 0 valensi netral (0) dalam film *der Untergang*. Penyajian analisis data terbagi menjadi dua sub bab sesuai dengan kategori jenis konflik yang telah ditemukan yaitu sub bab (a) untuk jenis konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflicts*) beserta solusi konflik yang dialami, dan (b) untuk jenis konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflicts*) beserta solusi dari konflik yang dialami. Hasil analisis data adalah sebagai berikut:

a. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflicts*) beserta solusi penyelesaiannya:

(1) “*Frau Junge, Frau Christian, ziehen Sie sich um. In einer Stunde bringt Sie ein Flugzeug nach Süden. Es ist Alles verloren, Hoffnungslos verlören!*”

“Nona Junge, Nona Christian, bersiap-siaplah. Dalam satu jam yang mendatang, akan ada pesawat yang menerbangkan kalian menuju selatan. Ini semua adalah kekalahan bagi kita, kekalahan yang mutlak!”

“*Du weißt doch, dass ich bei dir bleibe! Ich lasse mich nicht wegschinken!*”

“Kau tahu bahwa aku akan tetap tinggal, kau tidak akan bisa menyuruhku untuk pergi!”

“*Mein Führer, ich bleibe auch!*”

“Aku juga akan tetap tinggal, Führer!”
 (Hirschbiegel, 2004:43.13)



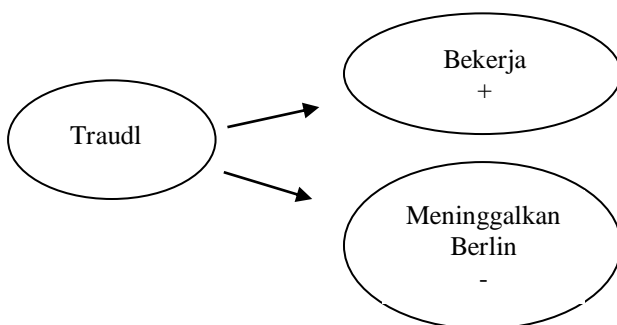
Gambar 1.1. Adegan Hitler dengan Traudl yang disaksikan Eva Braun dan para tentara Nazi lainnya.

Hitler berkata kepada Traudl Junge, dan juga Gerda Christian untuk segera menyelamatkan diri menggunakan pesawat yang akan segera tiba, ia juga menyatakan bahwa segala yang usaha yang telah dilakukannya demi

memenangkan perang mengalami kebuntuan. Namun perintah tersebut malah dijawab oleh Eva Braun, kekasih Hitler bahwa Ia tidak mungkin meninggalkan Hitler begitu saja dengan menyelamatkan diri dari Berlin. Merasa ingin mendapatkan simpati Hitler, maka Traudl juga menunjukkan kesetiaannya pada *der Führer* (Adolf Hitler) dengan menyatakan bahwa ia akan juga tetap tinggal bersama Hitler dan juga yang lainnya di dalam Bunker.

Berdasarkan data nomor 1, Traudl dihadapkan dengan keadaan yang tidak diharapkannya yaitu menyelamatkan diri dari Berlin yang terkepung musuh. Yang Traudl harapkan adalah bekerja dengan semestinya sebagai sekretaris pribadi Hitler, namun kenyataan yang terjadi adalah kekalahan Jerman yang membuat Berlin sebagai pusat pemerintahan Jerman terkepung oleh musuh. Menurut Hitler sendiri kekalahan Jerman adalah mutlak, keadaan sudah tidak dapat seperti semula lagi sehingga cara untuk mengatasinya adalah dengan menyelamatkan diri dari Berlin, selama masih ada kesempatan.

Dapat diketahui berdasarkan data nomor 1 bahwa menyelamatkan diri dari Berlin adalah bernilai Negatif (-) bagi Traudl, sedangkan bekerja sebagai sekretaris pribadi Hitler sebagaimana mestinya adalah bernilai Positif (+). Hal tersebut mengacu kepada klasifikasi konflik menurut Kurt Lewin (dalam Alwisol, (2016:326) yang menyebutkan bahwa hal yang tidak diharapkan (tidak disenangi) adalah bernilai Negatif (-) sedangkan sebaliknya hal yang diharapkan (disenangi) suatu individu adalah bernilai Positif (+). Maka ditarik simpulan bahwa Traudl mengalami **konflik: mendekat-menjauh** (*approach-avoidance conflict*) karena menurut Lewin jika suatu individu dihadapkan pada dua region yang mengandung nilai Negatif (-) dan nilai Positif (+) maka individu tersebut mengalami **konflik mendekat-menjauh**.



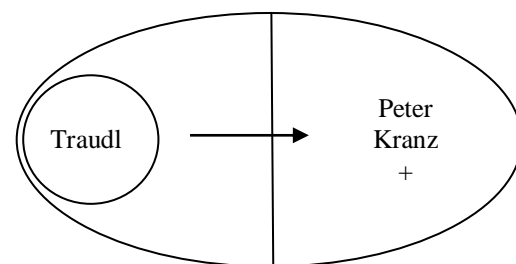
Gambar 1.2. Ilustrasi Traudl yang dihadapkan dengan dua region dengan nilai yang berbeda, (bekerja (+) dan meninggalkan Berlin (-))

sehingga menimbulkan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

Dalam mengatasi konflik yang dialaminya, Traudl terpaksa meninggalkan Berlin setelah bunuh dirinya Hitler dan keadaan Berlin yang makin terkepung, sehingga menyisakan para tentara yang menyerah dan dijadikan tawanan perang. Saat hendak melarikan diri dengan melewati batalion tentara Rusia mengepung tentara Jerman yang tersisa, Traudl dihampiri oleh Peter Kranz lalu mereka bersama-sama bergandengan tangan meninggalkan Berlin yang telah porak poranda.



Gambar 1.3. Traudl yang hendak melarikan diri dari Berlin bersama Peter Kranz.



Gambar 1.2. Ilustrasi Traudl yang bergerak mendekati valensi positif (+) (Peter Kranz).

Menurut Lewin (dalam Alwisol, 2014:304) suatu hal yang diperlukan atau disenangi dalam memberikan arah gerakan pada lingkungan psikologis suatu individu dilambangkan dengan valensi positif (+). Traudl yang tadinya merasa terpaksa meninggalkan Berlin dan tidak menyukai hal tersebut berubah pikiran setelah Peter Kranz menggandeng tangannya, membuat Traudl makin membulatkan tekadnya untuk meninggalkan Berlin dengan ditemani Peter pada perjalanannya. Maka dapat dipastikan bahwa penyelesaian konflik Traudl dapat disimbolkan dengan **valensi positif (+)** karena dengan adanya Peter ia tidak lagi terpaksa meninggalkan Berlin dan malah menyenangkan solusi atas konflik yang ia hadapi.

- (2) *“Die Bombenangeriffe auf unsere Städte haben auch ein Gutes. Es ist viel einfacher, nur den Schutt wegzuschaffen als selbst alles niederzureißen.”*

“Pemboman pada kota-kota kita sebenarnya ada manfaatnya tersendiri. Lebih mudah membersihkan puing-puing, daripada kita sendiri yang benar-benar harus menghancurkan semuanya.”

“Wenn der Krieg wenn erst mal gewonnen ist, geht der Aufbau ganz schnell.”

“Saat peperangan berakhir, maka rekonstruksi area perkotaan akan lebih cepat selesai.”

“Das war meine Vision, und das ist sie noch immer!”

“Itu semua adalah impianku sedari dulu, dan masih tetap sama hingga saat ini!”

“Mein Führer, wenn sie diese pläne verwirklichen wollen, sollten Sie Berlin verlassen.”

“Mein Führer, jika anda ingin mewujudkan impian anda, maka anda harus meninggalkan Berlin.”

“Bitte, Sie müssen raus aus Berlin, das sagt doch jeder! Die Russen haben uns fast abgeschnitten!”

“Tolonglah, anda harus meninggalkan Berlin, seperti apa yang disarankan semua orang! Pasukan Rusia sudah hampir mengepung kita!”

“Ach, Ich kann das nicht. Ich käme mir vor wie ein Lama Priester, der eine leere Gebetsmühle betätigt”

“Ah, aku tak bisa melakukannya. Aku merasa akan seperti gembala dengan doa yang hampa jika melakukannya”

“Ich muss eine entscheidung herbeiführen oder untergehen und zwar hier in Berlin!”

“Aku harus memecahkan masalah disini, di Berlin, atau bahkan binasa sekalipun!”

(Hirschbiegel, 2005:14.39)



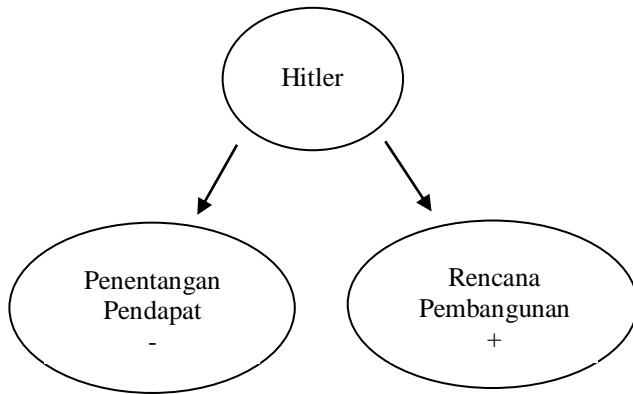
Gambar 2.1. dan Gambar 2.2. Adegan Fegelein yang menyarankan Hitler agar segera meninggalkan Berlin, namun ditolak oleh Hitler.

Setelah mengutarakan rencananya tentang rekonstruksi ulang tata kota Berlin. Hitler disarankan untuk meninggalkan Berlin oleh Fegelein, Fegelein sadar akan kemungkinan terburuk yang terjadi sebelum Hitler sendiri menyadarinya, namun Hitler malah membantah saran tersebut. Hitler tetap pada pendiriannya tidak memperdulikan saran yang diberikan kepadanya. Baginya menang atau kalahnya Jerman, ia harus tetap berada pada panggung pusat pemerintahan yang tidak lain adalah kota Berlin itu sendiri.

Berdasarkan data nomor 2, Hitler mendapat argumen dari Fegelein atas pendapatnya tentang rencana rekonstruksi Berlin pasca-perang. Menurut Fegelein rencana tersebut akan terwujud apabila Hitler menyelamatkan diri dari Berlin yang sudah hampir dikuasai musuh, namun Hitler tidak setuju dengan saran Fegelein dan beranggapan bahwa ia tidak akan meninggalkan Berlin apapun yang terjadi. Bahkan bagi Hitler ia lebih baik membinasakan dirinya sendiri dengan masih berada di Berlin daripada harus menyelamatkan dirinya sendiri dan membiarkan Berlin jatuh ketangan musuh.

Menurut Lewin (dalam Alwisol, (2016:326) region yang tidak disukai suatu individu adalah bernilai Negatif (-). Sedangkan sebaliknya region yang disukai suatu individu adalah bernilai Positif (+), yang berarti dalam hal ini Hitler dihadapkan dengan dua region yang saling bertolak

belakang yaitu region Positif (+) dan region Negatif (-). Dalam hal ini penentangan pendapat dari Fegelein bernilai Negatif (-), sedangkan rencana/impian yang telah ia idam-idamkan untuk membangun ulang Berlin adalah bernilai Positif (+). Dapat diketahui bahwa Hitler mengalami **konflik: mendekat-menjauh** (*approach-avoidance conflicts*) karena penentangan pendapatnya (-) dan rencana pembangunan ulang Berlin (+), bagi Hitler kedua region tersebut sama-sama saling tidak disenangi oleh dirinya, dan merupakan dua region yang bertolak-belakang nilainya.

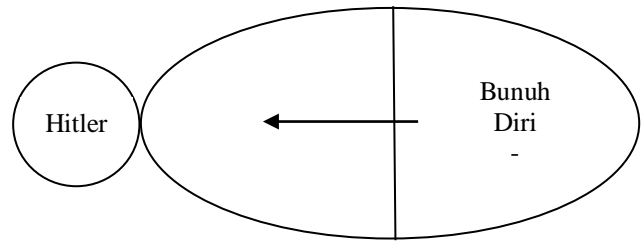


Gambar 2.3. Ilustrasi Hitler yang dihadapkan dengan dua region dengan nilai yang berbeda, (penentangan pendapat (-) dan rencana pembangunan Berlin (+)) sehingga menimbulkan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

Dalam menyelesaikan konflik yang dialaminya, Hitler memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri yang disebabkan dari berbagai runtutan permasalahan dalam keanggotaan partai NSDAP, dan keputusasaannya terhadap kondisi tentara Nazi Jerman yang tidak sesuai ekspektasinya. Hitler bunuh diri diikuti dengan Eva Braun istrinya yang baru saja ia nikahi beberapa jam, jasad mereka berdua segera dibakar dan diberi penghormatan terakhir oleh para tentara Nazi yang lain.



Gambar 2.4. Penghormatan terakhir para tentara Nazi kepada jasad Hitler.



Gambar 2.5. Ilustrasi Hitler bergerak menjauhi valensi negatif (-) (bunuh diri).

Lewin dalam Alwisol (2014:304), menyatakan bahwa hal yang ditandai dengan penolakan ataupun hal yang tidak disenangi dalam memberikan arah gerakan pada lingkungan suatu individu dapat dilambangkan dengan valensi negatif (-). Yang dimaksud hal yang dilambangkan sebagai valensi negatif (-) dalam konteks ini adalah keputusan untuk bunuh diri yang dilakukan Hitler karena ia menganggap bahwa ia tidak punya solusi lain atas konflik yang dialaminya. Maka solusi penyelesaian konflik yang dialami Hitler dilambangkan dengan **valensi negatif (-)**.

- b. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflicts*) beserta solusi penyelesaiannya:

(3) “*Der Führer hat jeden Realitätssinn verloren, er verschiebt Divisionen auf der Karte. Jetzt soll er angreifen. Purer Wahnsinn!*”

“Führer telah kehilangan akal sehatnya, dia menggerakkan pasukan hanya berpedoman dengan peta, yang mana pasukan tersebut sudah dikalahkan! Sangat gila!”

“*Sagen Sie's ihm!*”

“Katakan saja seperti itu kepadanya!”

“*Er hört nicht darauf!*”

“Dia tidak mau menerima alasan apapun!”

“*Irgendwas muss getan werden.*”

“Maka kita harus melakukan sesuatu!”

“*Bist du verrückt? Er würde uns einfach rausschmeißen!*”

“Apa kau gila? Dia pasti akan menyingkirkan kita dengan mudahnya!”

“*Ja, und?*”

“Ya, lalu apa maksudmu?”

“*Wir sind soldaten! Wir haben unseren Eid auf den Führer geleistet!*”

“Kita adalah tentara! Kita telah bersumpah setia kepada Führer!”

“*Hindert uns das, selbständig zu denken?*”

“Lalu, apakah dengan menjadi tentara dapat menghalangi kita untuk berfikir dengan jernih?”

(Hirschbiegel, 2006:20.59)



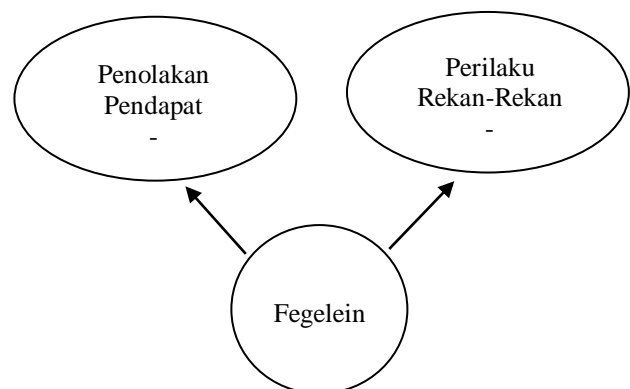
Gambar 3.1. dan Gambar 3.2. Adegan perdebatan pendapat Jodl dan Fegelein di koridor bunker.

Alfred Jodl meluapkan kekesalannya tentang hasil laporan lapangan dengan Hitler kepada khalayak yang berada di luar ruangan rapat. Fegelein nampak kesal dengan perilaku Jodl yang terlalu mendewakan Hitler namun tidak menemukan solusi bagi kegelisahan dalam dirinya sendiri. Bagi Fegelein walaupun dirinya merupakan bagian dari partai NSDAP dan telah bersumpah setia untuk *der Führer* baginya, itu tidak akan membatasi dirinya untuk dapat bersikap rasional.

Berdasarkan data nomor 3, terjadi adu perbincangan antara Jodl dan Fegelein yang saling bersiteru soal pendapat mereka masing-masing. Jodl yang kebingungan menanggapi keputusan Hitler yang sembrono karena ia mengetahui bahwa pasukan yang Hitler beri komando telah dikalahkan dan akan menyebabkan kemungkinan

terburuk yaitu kekalahan Jerman pada perang, serta Fegelein yang memang dari awal sudah kesal atas penolakan sarannya kepada Hitler untuk meninggalkan Berlin padahal hal tersebut bagi Fegelein adalah demi keberlangsungan pemerintahan Hitler sendiri, sehingga ia menanggapi Jodl dengan mencampur-adukkan kekesalannya terhadap Hitler. Fegelein juga nampak kesal melihat perilaku Jodl yang begitu menuhankan Hitler, baginya hanya dengan menjadi tentara dan bersumpah setia pada Hitler tidak menjadi alasan untuk menghalangi seseorang menggunakan akal sehatnya, terlebih lagi dalam hal pengambilan keputusan suatu hal. Fegelein muak dengan semua kegilaan dalam badan organisasi yang menaungi dirinya tersebut, ia juga merasa tidak ada lagi orang “waras” yang satu pemikiran dengannya, yang mengedepankan logika dan rasionalitas selain Heinrich Himmler.

Fegelein dihadapkan pada dua region yang sama-sama saling tidak ia sukai yaitu penolakan pendapatnya kepada Hitler untuk meninggalkan Berlin, serta perilaku rekan-rekannya yang begitu mendewakan sumpah setia kepada Hitler. Menurut Lewin (dalam Alwisol, (2016:326) hal yang tidak disenangi bagi suatu individu adalah bernilai Negatif (-), dalam hal ini hal yang tidak disenangi atau bersifat Negatif (-) oleh Fegelein adalah Penolakan pendapatnya kepada Hitler (-) dan Perilaku rekan-rekannya yang menjengkelkan baginya (-). Karena Fegelein dihadapkan dengan dua region bernilai Negatif (-) yang artinya ia tidak menyenangi kedua region tersebut, maka dapat dipastikan bahwa Fegelein mengalami **konflik: menjauh-menjauh** (*avoidance-avoidance conflict*) (Lewin dalam Alwisol, (2016:326).



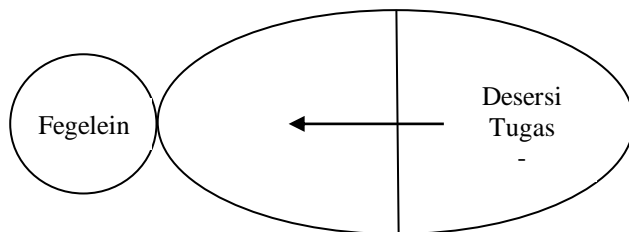
Gambar 3.3. Ilustrasi Fegelein yang dihadapkan dengan dua region yang bernilai sama (penolakan pendapat (-) dan perilaku rekan-

rekannya yang menjengkelkan (-) sehingga menimbulkan konflik mendekat-mendekat (*avoidance-avoidance conflict*).

Fegelein mengatasi konflik yang dialaminya dengan cara meninggalkan pos dan tugasnya sebagai ajudan dari Himmler. Fegelein muak terhadap rekan-rekannya yang mengesampingkan logikanya jika itu menyangkut soal Hitler. Ia memutuskan untuk pergi ke tempat pelacuran dan kemudian dieksekusi mati langsung ditempat atas perintah dari Hitler sendiri dengan tuduhan pengkhianatan terhadap rakyat Jerman.



Gambar 3.4. Adegan penangkapan Fegelein di rumah Bordil.



Gambar 3.5. Ilustrasi Fegelein yang bergerak menjauhi valensi negatif (-) (desersi tugas).

Lewin (dalam Alwisol, (2014:304) menyatakan bahwa hal yang ditandai dengan penolakan atau tidak disukai dalam memberikan arah gerakan pada lingkungan suatu individu dapat dilambangkan dengan valensi negatif (-). Pada konteksnya, hal yang dilambangkan sebagai valensi negatif (-) adalah lari dari tanggung jawab tugasnya atau dikenal dengan istilah desersi dalam militer, yaitu sebagai ajudan pribadi Himmler dan salah satu komandan tertinggi Waffen-SS. Maka dapat dipastikan bahwa Fegelein mengalami **valensi negatif (-)** atas penyelesaian konflik yang ia alami.

- (4) *“Ich kann die Evakuierung meiner Verwaltung nicht zulassen, die Lebensmittel von Berlin wird zusammenbrechen!”*

“Aku tidak akan membiarkan departemenku dievakuasi, persediaan makanan di Berlin akan menurun!”

“Ein guter Soldat findet immer was!”

“Seorang tentara yang baik, selalu dapat menemukan makanan dalam keadaan apapun!”

“Ja! und wenn die Stadt gekämpft wird, wem nimmt der Soldat die Verpflegung weg? Den Civilisten! Das verantworte ich nicht!”

“Tentu! Lalu ketika seluruh kota sibuk bertempur, kepada siapa para tentara mendapatkan makanannya? Tentu saja dari para warga sipil! Ini adalah suatu tindakan yang tidak bertanggung jawab!”

“Aber das ist ein Führerbefehl!”

“Tetapi ini adalah perintah dari Führer!”

“Als Amtschef bin ich der SS und Himmler unterstellt, Aber als Arzt gehöre ich zur Wehrmacht und die marschiert noch nicht ab.”

“Sebagai kepala departemen aku melapor kepada SS dan Himmler, tetapi sebagai dokter aku adalah bagian dari Wehrmacht dan mereka belum memutuskan untuk pergi.”

“Ich bitte dies zu beachten.”

“Tolong pertimbangkan lagi dengan baik”

“Der Professor kann in Berlin bleiben, sofort die nötigen Vollmachten ausstellen. Ausitzen!”

“Professor dapat tetap tinggal di Berlin, berikan ia surat keterangan izin resmi, bubar jalan!”

(Hirschbiegel, 2006:10.55)

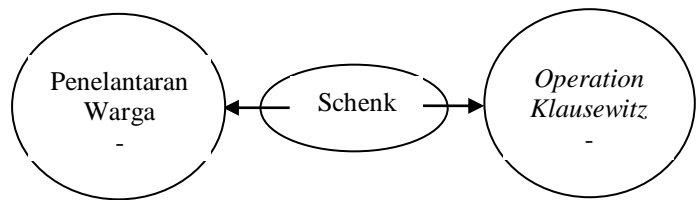


Gambar 4.1. Adegan Schenk yang mencoba meyakinkan Tellermann untuk tidak melakukan *Operation Klausowitz*.

Schenk yang memergoki koleganya yaitu Tellermann dan pasukannya sedang bersiap-siap untuk meninggalkan Berlin, melarang dan menentang tindakan Tellermann. Schenk merasa seharusnya Tellermann tidak mendahulukan kepentingan rakyat sipil, namun Tellermann menanggapi Schenk dengan mengatakan apa yang ia lakukan adalah perintah *der Führer*. Merasa tidak mempunyai otoritas melebihi Hitler, keputusan Schenk berujung dengan meminta izin kepada Tellermann untuk tetap tinggal karena pasukan *Wehrmact* sendiri juga belum memutuskan untuk pergi.

Berdasarkan data nomor 4, Sebagai seorang *Schutzstaffel* Schenk merasa seharusnya mereka adalah garda terdepan dalam peperangan dan lebih mementingkan warga sipil di atas apapun itu, namun kenyataan tidak seperti yang ia harapkan. Para tentara malah sibuk membombardir dan mensterilisasi area pemerintahan (*Operation Klausowitz*) yang adalah Berlin sebagai ibukota. Dan banyak dari para petinggi Nazi yang menjadikan *Operation Klausowitz* dengan dalih untuk menyelamatkan diri dari Berlin. Schenk nampak sangat bingung menghadapi situasi buruk yang menimpa Berlin saat itu, kebingungan tersebut muncul akibat konflik yang terjadi pada dirinya.

Schenk dihadapkan dengan dua region pada dirinya yaitu: penelantaran pasien dan korban pada rumah sakit, serta para petinggi Nazi yang mementingkan dirinya sendiri dengan cara melarikan diri dari Berlin tanpa mengutamakan kepentingan warga sipil. Kedua region tersebut sama-sama tidak disenangi oleh Schenk. Menurut Lewin (dalam Alwisol, (2016:326) region yang tidak disenangi suatu individu adalah bernilai Negatif (-), dalam hal ini kedua region yang dihadapi Schenk yaitu penelantaran warga sipil, dan *Operation Klausowitz* adalah dua hal yang tidak disukainya. Maka dapat dipastikan bahwa penelantaran warga sipil bernilai Negatif (-) dan pengosongan dan pemusnahan area pemerintahan pada Berlin (*Operation Klausowitz*) juga bernilai Negatif (-). Dan menurut Lewin ketika suatu individu dihadapkan pada dua region yang bernilai Negatif (-) maka individu tersebut mengalami **konflik: menjauh-menjauh** (*avoidance-avoidance conflict*) (Lewin dalam Alwisol, (2016:326).

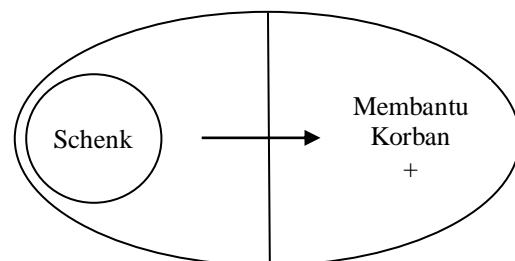


Gambar 4.2. Ilustrasi Schenk yang dihadapkan dengan dua region yang bernilai sama (penelantaran warga (-) dan *operation klausowitz* (-)) sehingga menimbulkan konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*).

Schenk mengatasi konflik yang dialaminya dengan tetap membantu warga sipil maupun para tentara yang terluka di medan perang sebagai dokter. Ia membantu mengoperasi di sebuah rumah sakit darurat yang merupakan stasiun kereta api bawah tanah setelah dimintai tolong oleh dokter yang juga merangkap sebagai prajurit yaitu Werner Haase.



Gambar 4.3. Adegan Schenk yang sedang membantu para korban perang di rumah sakit darurat



Gambar 4.4. Ilustrasi Schenk yang bergerak mendekati valensi positif (+) (membantu korban).

Menurut Lewin (dalam Alwisol, 2014:304) suatu hal yang diperlukan atau disenangi dalam memberikan arah gerakan pada lingkungan psikologis suatu individu dilambangkan dengan valensi positif (+). Dalam hal ini Schenk mengalami solusi penyelesaian konflik yang diperlukan juga disenangi dalam memberikan arah pada lingkungan psikologisnya, yaitu membantu warga sipil dan para korban perang yang terluka. Maka bentuk penyelesaian konflik yang dialami Schenk dapat dilambangkan dengan **valensi positif (+)**.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dalam film *der Untergang* yang telah dilakukan menggunakan teori konflik medan Kurt Lewin dengan metode pendekatan Psikologi Sastra diperoleh dua simpulan. Kedua simpulan tersebut adalah jawaban-jawaban hasil penelitian atas poin-poin pertanyaan pada rumusan masalah. Simpulan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Pertama yaitu terdapat 26 tokoh yang telah dianalisis, dan melalui analisis tersebut terdapat 23 jenis konflik sepanjang film *der Untergang*. Dalam 23 jenis konflik yang dialami tokoh pada film *der Untergang* ditemukan 14 konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflicts*), 9 konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflicts*), dan 0 konflik mendekat-mendekat (*avoidance-avoidance conflicts*). Tidak ditemukannya jenis konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) dikarenakan film *der Untergang* hanya menceritakan detik-detik kekalahan Nazi Jerman pada Perang Dunia II, tidak ada satupun tokoh yang mengalami perasaan senang dalam menghadapi kekalahan pada pihaknya sendiri yang mana menggambarkan perasaan senang atau menyukai hal yang terjadi adalah hal yang paling tepat menggambarkan konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflicts*).

Yang kedua adalah dari 26 tokoh yang dianalisis, ditemukan 23 penyelesaian konflik yang dialami tokoh sepanjang film *der Untergang*. 23 penyelesaian konflik tersebut dilambangkan dengan 8 valensi positif (+), 15 valensi negatif (-), dan 0 valensi netral (0). Tidak ditemukannya valensi yang berlawanan netral dikarenakan semua tokoh dalam film *der Untergang* mengambil tindakan untuk mengatasi konflik yang dialaminya, baik itu yang tidak disukai (valensi negatif (-)) ataupun solusi yang disukai (valensi positif (+)) bagi masing-masing tokoh yang artinya hanya berpihak kepada dua pilihan jenis penyelesaian konflik. Valensi netral (0) cenderung melambangkan ketidakberpihakan tokoh dalam menyelesaikan konfliknya, yang pada penelitian ini seluruh tokoh tidak ada yang bersikap

netral atau tidak menindaklanjuti konflik yang mereka hadapi.

Saran

Teori konflik itu sendiri ada banyak, penelitian ini menggunakan teori konflik dari Kurt Lewin sebagai salah satu dari beragam jenis teori konflik yang dikembangkan dari banyak ahli. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan teori konflik yang lain, seperti contoh teori konflik Ralf Dahendorf atau teori konflik Johnson. Sementara untuk peneliti yang sama-sama akan menganalisis film *der Untergang* dapat membahas semiotika, fasisme, keadaan politik, moralitas atau bahkan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, jadi penelitian diharapkan tidak hanya terpaku pada metode pendekatan psikologi sastra saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Budi Darma. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, S. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Med Press
- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hirschbiegel, O. 2004. *Der Untergang*. Muenchen: Constantin Film
- Ibnu, S; Mukadis, A; dan Dasna, W. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lemlit UM.
- Mayangsari, I. 2012. *Konflik Batin Tokoh dalam Novel Tentang Kamu karya Tere Liye: Kajian Psikologi Kurt Lewin*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press
- Pradita, L. 2012. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo: Kajian Psikologi Kurt Lewin*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prawira, PA. 2013. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprayogo, I . 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wellek, R. Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melanie Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wirawan. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.